



STRATEGI KOMUNIKASI PEMBINAAN AGAMA HINDU DALAM MENINGKATKAN SRADDHA DAN BHAKTI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) HINDU DI LAPAS KLAS IIA DENPASAR

Guseka Arya Cyuta ^{a,1}

I Dewa Ayu Hendrawathy Putri ^a

Ida Ayu Tary Puspa ^a

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

¹ Corresponding Author, email: aryacyuta@gmail.com (Cyuta)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 07-07-2021

Revised: 08-08-2021

Accepted: 10-09-2021

Published: 27-09-2021

Keywords:

Communication strategies, coaching patterns, sraddha and bhakti.

ABSTRACT

The communication strategy is planning and management to achieve one goal. Class IIA Denpasar Prison which plays a major role in conducting a coaching pattern which is closely related to the communication strategy for Correctional Assistants (WBP) is part of Child Guidance Correctional Education (Binadik) and the Work Activities Section. This research is a qualitative method in which the sample is taken by using purposive sampling technique. The total number of informants was 10 people and the data were collected from field observations, documentation, and in-depth interviews. To reinforce, there are several concepts that will be explained in advance, including: Communication Strategy, Development Model, Correctional Assistance (WBP), Sraddha and Bhakti, and Lapas. The results showed that the pattern of coaching at Class IIA Denpasar Prison applies a top down approach, namely by providing personality development including religious awareness development, legal awareness development, intellectual development, physical and spiritual health development and a bottom up approach) for self-reliance development which includes work skills, where these work skills hone the soft skills possessed by WBP who are carried out in the center, and are still under the supervision of security officers in prisons..

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang. Berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi, mulai dari persoalan sulitnya lapangan pekerjaan yang berimplikasi kepada meningkatnya tindak kriminalitas. (Istianah, 2013:10). Kondisi seperti itu bisa terjadi di lembaga pemasyarakatan Indonesia pada

umumnya dan Bali pada khususnya. Fenomena seperti itu bisa dilihat pada kasus-kasus yang terjadi di lembaga pemasyarakatan, tampaknya orang-orang yang menjadi penghuni lapas adalah orang yang beragama. Tidak satupun Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ada menyatakan dirinya tidak beragama. Lapas yang ada di wilayah seluruh Indonesia mengupayakan

pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) secara keseluruhan, baik berupa keterampilan, strategi komunikasi interpersonal ataupun ajaran agama yang dianut masing-masing Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) (Prihartanti, 2009:07).

Strategi komunikasi dalam penyampaian pesan-pesan yang terdapat pada ajaran agama Hindu mutlak diperlukan, untuk meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat Hindu. Prasyarat kehidupan manusia yaitu komunikasi sebagai interaksi antar manusia (Morissan, 2013:08). Menurut Suhaeni (2013:04) manusia membutuhkan komunikasi antar satu dengan lainnya. Melalui komunikasi seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan melalui komunikasi seseorang tidak akan merasa tersaingi dari lingkungan sekitarnya.

Lapas Klas IIA Denpasar merupakan lembaga pemasyarakatan yang mengayomi di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Lapas Klas IIA Denpasar pada Januari-Agustus 2018 kasus terbanyak adalah kasus narkoba, baik pelaku sebagai pengedar, pengguna, maupun pengedar sekaligus pengguna. Banyaknya Warga Pemasyarakatan (WBP) hindu di lapas tersebut menunjukkan bahwa para Warga Pemasyarakatan (WBP) telah terbukti di pengadilan bahwa mereka telah bersalah dan melanggar hukum. Sehingga para Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) perlu mendapat pembinaan selama berada di lapas (Suharyanti, 2015). Khusus di Lapas Klas IIA Denpasar cukup signifikan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang beragama hindu.

Fenomena yang terjadi dewasa ini, dengan berbagai upaya pembinaan yang dilakukan Lapas Klas IIA Denpasar pada umumnya belum maksimal dalam merubah sikap dan kepribadian dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala bidang Bimbingan Pemasyarakatan (BIMPAS) Lapas Klas IIA Denpasar. Berbagai isu-

isu diatas sudah banyak ada di media massa sehingga fenomena ini menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat luar lapas. Sehingga Lapas Klas IIA Denpasar memerlukan strategi komunikasi yang efektif.

Strategi komunikasi berupa terapi mental, terapi pembinaan fisik dan bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan yang dilakukan dalam lembaga pemasyarakatan berupa persembahyangan bersama pada hari raya suci, ceramah agama petugas lembaga pemasyarakatan atau dengan mendatangkan penceramah dari luar seperti tokoh masyarakat setempat sekitar lapas, Kementerian Agama (Astuti, 2011:20).

Berdasarkan hal diatas maka peneliti tertarik meneliti informasi lebih dalam mengenai Strategi Komunikasi Pembinaan Agama Hindu dalam meningkatkan *Sraddha* *Bhakti* Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) beragama Hindu di Lapas Klas IIA Denpasar.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah: a. Bagaimana pola komunikasi pembinaan petugas Lapas Klas IIA Denpasar terhadap WBP yang beragama Hindu dalam meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* di Lapas Klas IIA Denpasar?; b. Apa hambatan komunikasi yang dihadapi dalam pembinaan WBP yang beragama Hindu dalam meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* di Lapas Klas IIA Denpasar?; c. Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan untuk melakukan pembinaan terhadap WBP yang beragama Hindu dalam meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* di Lapas Klas IIA Denpasar?

Pada kajian pustaka, akan dikemukakan teori, penelitian, dan publikasi yang berhubungan dengan strategi komunikasi. Chotimah (2016) dalam Jurnalnya, menyatakan bahwa kasus perkembangan remaja paada umumnya membuthkan komuniikasi intrpersonal yag sesuaii sehingga dapat mengetahui hubungan daalam komunikasi antar remajaa dengan pendamping.

Relevansinya dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah Komunikasi Antarpribadi petugas terhadap WBP yang dalam hal ini WBP usia remaja yang dikaji pada penelitian tersebut, berupaya melakukan pembinaan sehingga kegiatan konseling berjalan sesuai yang diharapkan melalui komunikasi antarpribadi yang efektif.

Selanjutnya, penelitian Kariadi (2017) dalam Disertasinya, menyatakan bahwa di Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Mataram pembinaan WBP Hindu menggunakan Pendekatan top down approach digunakan untuk memberikan pembinaan kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, dan pembinaan kesadaran hukum. Pendekatan bottom up approach digunakan untuk memberikan pembinaan kemandirian yang diwujudkan dengan pembinaan keterampilan. Relevansinya dengan penelitian di Lapask Klas IIA Denpasar yaitu pendekatan ini digunakan agar pola pembinaan menjadi efektif demi meningkatnya Sradddha dan Bhakti dari WBP yang ada di Lapas Klas IIA Denpasar.

Pada penelitian ini strategi komunikasi yang bisa diterapkan berupa strategi komunikasi berdasarkan teori sosiokultural, teori interaksionisme simbolik disertai dengan teori komunikasi organisasi. Dari ketiga teori ini nantinya mampu menjawab bagaimana Strategi Komunikasi Pembinaan Agama Hindu dalam meningkatkan Sradddha dan Bhakti Warga Binaan Pemasarakatan (WBP) Hindu di Lapas Klas IIA Denpasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada jenis penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:33), dilaksanakan di Lapas Klas IIA Denpasar. Waktu penelitian ini adalah dari Oktober-Desember tahun 2020, yang dilakukan peneliti selama tiga bulan tersebut diantaranya, selama satu bulan mengadakan

penelitian di lapangan, pada bulan kedua menyusun hasil penelitian, dan bulan ketiga melengkapi kekurangan data hingga selesai. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kemampuan informan yang bersangkutan dapat memberikan data yang diperlukan dengan tujuan penelitian (Herminingsih dkk, 2013). Penelitian ini terdiri dari key informant adalah: Kepala Sub. Bagian Tata Usaha, Kep. Seksi Bimbingan Anak Didik Pemasarakatan, Kep. Seksi Kegiatan Kerja, Kepala Sub. Seksi Sarana Kerja, sedangkan informan dalam penelitian ini sejumlah 6 informan WBP yang beragama Hindu. Peneliti menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disajikan secara informal (narasi), dan secara formal (bagan, foto, dan tabel).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Komunikasi Pembinaan Petugas Lapas terhadap WBP Hindu di Lapas Klas IIA Denpasar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, Petugas Lapas Klas II A Denpasar telah tepat melakukan pembinaan. Berdasarkan pola pembinaan di Lapas Klas IIA Denpasar, seperti yang diungkapkan oleh petugas Lapas berikut:

“Salah satu contoh penerapan komunikasi secara top down dimana fungsinya adalah penyampaian pesan dari atasan ke bawahan, sama halnya di Lapas, dari petugas Lapas ke WBP sehingga informasi berupa kesadaran beragama, kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kemampuan intelektual, serta pembinaan kesadaran hukum dapat terpenuhi dan di aplikasikan dengan baik” (Kepala Seksi Binadik, 1 Februari 2021).

Dalam hal ini pembinaan WBP di Lapas Klas II A Denpasar belum terlaksana secara optimal dikarenakan metode pembinaan belum berdasarkan situasi sesuai dengan kebutuhan

pembinaan WBP di Lapas Klas II A Denpasar. Selain hal tersebut, dalam pembinaan ini materi berasal dari Pembina dan tidak melibatkan WBP untuk ikut menentukan jenis pembinaan yang akan dijalaninya.

Bila dihubungkan dengan pola pembinaan di Lapas Klas IIA Denpasar komunikasi bottom up approach adalah pendistribusian informasi langsung dari WBP ke petugas Lapas. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara mendalam dengan salah satu petugas Lapas sebagai berikut:

“kegiatan dharma wacana yang dilakukan oleh Lapas untuk WBP yang terkadang sulit untuk dimengerti, setelah saya amati hal ini disebabkan oleh keilmuan yang dimiliki oleh narasumber atau penceramah terlampau sangat tinggi. Jika memakai Bahasa Bali halus banget saya dan teman-teman kurang mengerti, ditambah lagi menggunakan bahasa yang bersifat ilmiah, pasti informasi yang diberikan akan masuk kanan keluar kiri dalam pikiran kita. Selain itu juga saya dan teman-teman dalam satuan blok menginginkan adanya pelatihan khusus untuk dharma kita, sudah sempat saya usul ke petugas bagian Binadik, namun belum terealisasi. Mungkin ini karena Covid-19 maka kegiatan yang mengundang orang diluar Lapas dibatasi dulu” (WB3, 23 Juli 2020).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukkan bahasa cara pembinaan tidak dengan memperhatikan kebutuhan belajar dari WBP Hindu, dimana tidak setiap WBP mempunyai kebutuhan dan minat belajar yang sama sehingga semua hal tersebut tergantung dari WBP dan fasilitas yang tersedia di Lapas Klas IIA Denpasar.

Hambatan Komunikasi dalam Pembinaan WBP Hindu di Lapas Klas IIA Denpasar

Dalam penerapan komunikasi top down oleh petugas dengan WBP tentu terdapat beberapa hambatan, seperti yang diungkapkan oleh Petugas Lapas sebagai berikut:

“Dalam menanggapi hambatan saat kami melakukan komunikasi terkait pembinaan dengan WBP ya sudah pasti ada, banyak faktor yang terjadi salah satu faktor yang sering terjadi itu dari WBP yang terkadang kurang memahami dan mengerti bahasa-bahasa ilmiah yang kami gunakan, mungkin itu dikarenakan faktor dari WBP yang sudah tua atau dari segi pendidikan yang tergolong rendah sehingga membuat WBP kurang tanggap tentang pesan-pesan yang kami sampaikan. Dari segi lain tentang perkataan mereka yang kami nilai masih kurang baik dan juga perbuatan atau gaya berbicara WBP yang terlihat masih kurang sopan, disini juga menjadi tugas kami untuk mendidik, membujuk, dan mengayomi agar mereka berubah, disamping itu kami harus bisa memahami kondisi dari WBP tersebut, berjalannya waktu kami akan terus komunikasikan dan kami selesaikan dengan baik” (Kepala Sub. Seksi Sarana Kerja, 23 Juli 2020).

Selain itu terdapat faktor penghambat komunikasi top down antar Petugas Lapas dan WBP yang biasa terjadi di Lapas menurut para petugas Lapas adalah hambatan kerangka berpikir yang disebabkan perbedaan latar belakang psikologis, pengalaman, pendidikan, dan sumberdaya manusia yang ada di Lapas Klas IIA Denpasar.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gimawati (2016), dimana dalam penelitiannya menyebutkan bahwa komunikasi antar pribadi antara pembina dan warga binaan di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa memiliki hambatan perbedaan latar belakang, pengalaman, pendidikan, dan status yang membedakan sebagai petugas dan warga binaan yang membuat pemakai narkoba/warga binaan merasa sungkan untuk menceritakan keluh kesahnya.

Bagi Petugas menjadi kendala selanjutnya adalah ketidaksiapan para WBP yang tersandung

kasus narkoba untuk mengikuti program Rehabilitasi Sosial. Disamping itu pula SDM yang bertugas di Lapas masih sedikit dibandingkan dengan jumlah WBP yang ada di Lapas Klas IIA Denpasar. Daya tampung untuk Lapas Klas IIA Denpasar adalah 323 orang, akan tetapi kenyataannya saat ini, jumlah WBP mencapai 904 orang, sedangkan jumlah petugas yang bertugas sebanyak 161 orang. Hal ini menjadi masalah disaat hal yang tidak diinginkan terjadi, contohnya adalah kerusuhan di dalam Lapas dan transaksi narkoba didalam Lapas.

Strategi Komunikasi yang Diterapkan Untuk Melakukan Pembinaan Terhadap WBP Hindu di lapas Klas IIA Denpasar

Strategi komunikasi di Lapas Klas II A Denpasar menerapkan komunikasi top down approach yaitu para WBP harus memperoleh asesmen dari lapas untuk mendapatkan pembinaan lanjutan. Sebagaimana petikan wawancara mendalam dengan Petugas Lapas di bawah ini:

“Untuk vonis kita menerima dari rutan Polda Bali, ataupun rutan seluruh kota/kabupaten yang ada di Bali. Kita menyesuaikan aturaan seperti segala

kesehataan, iidentitas dan setelah iitu mendaapatkan berita acara penerimaan WBP atau narapidana Lapas, jadi tidak langsung mendapat pembinaan dari petugas Lapas” (Kepala Sub. Bagian Tata Usaha, 22 Juli 2020).

Pelaksanakan pembinaan diperlukan strategi komunikasi agar proses pembinaan ini dapat berjalan dengan lancar dan efektif. Pengenalan khalayak di Lapas Klas IIA Denpasar menerapkan strategi komunikasi *top down approach* dengan melakukan komunikasi antara Kepala Seksi Binadik dengan petugas Lapas lainnya secara formal.

Adapun penyampaian secara formal yaitu dengan melakukan rapat intern terkait proses pelaksanaan sebelum melakukan pembinaan. Sebelum melakukan pembinaan, Bidang Bimbingan Narapidana/Anak Didik (Binadik) mengetahui kepribadian WBP, kehidupan WBP sebelum masuk Lapas, mengetahui potensi yang dimiliki oleh masing-masing WBP untuk terciptanya kepercayaan dengan petugas.

Gambar 1

Pola Pembinaan di Aula



Sumber: Dokumentasi Administrasi Lapas Klas IIA Denpasar, 2019)

Setiap petugas Lapas selalu memberikan pesan-pesan positif untuk WBP, hal tersebut pola pikir setiap WBP akan berubah menjadi positif untuk pembinaan selanjutnya akan berjalan lancar, petugas mendorong WBP untuk menjadi orang yang lebih baik dan tugas WBP mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh petugas, seperti kutipan hasil wawancara mendalam dengan salah satu petugas Lapas berikut ini:

“Iya bisa dibilang pada saat mereka masuk ke dalam Lapas adalah orang yang salah, nah dengan menerima bimbingan dari kita setiap hari itu menunjukkan progress yang baik, Tetapi tetap saja kita sebagai petugas juga harus bisa mencontohkan didepan mereka terkait perilaku yang baik agar bisa menjadi *rule model* bagi mereka, pembinaan keagamaan ini pun tidak bisa hanya dilakukan sekali dua kali, namun harus terus menerus bersifat continue agar tertanam dihati mereka” (Kepala Seksi Binadik, 23 Juli 2020).

Salah satu kelebihan strategi komunikasi top down approach yang diterapkan di Lapas Klas II Denpasar antar petugas dengan WBP yaitu WBP mendapatkan pesan-pesan yang diberikan pada saat dilakukan pembinaan yang berguna dalam unsur motivasi, sehingga mengurangi rasa jenuh setiap WBP, dengan begitu akan berkurangnya resiko WBP melakukan hal-hal yang masih bersifat negatif, sebagai contoh melakukan tindakan percobaan bunuh diri dan lain sebagainya.

Dharma Wacana dan disediakan pula berbagai buku pengetahuan, termasuk buku-buku terkait keagamaan Hindu. Berikut hasil wawancara mendalam dengan salah satu petugas Lapas:

“Pembinaan yang dilakukan agar mereka bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya,

kita lakukan dengan pembinaan kerohanian, artinya disaat mereka bebas, mereka mempunyai bekal dimasyarakat dan dirumah, makanya terkait pembinaan dalam keagamaan kita fokuskan ke dharma wacana yang melibatkan tokoh adat/agama diluar maupun petugas yang berkompeten didalam memberikan dharma wacana. Selain itu kita juga sediakan buku bacaan terkait agama Hindu yang tersedia di perpustakaan. Tidak jarang mereka silih berganti ke perpustakaan untuk membaca buku yang tersedia di perpustakaan” (Kepala Sub. Seksi Sarana Kerja, 23 Juli 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah (2019), dalam penelitiannya strategi yang digunakan dengan cara melakukan pendekatan secara mendalam dengan memberikan ceramah agama. Metode pembelajaran dalam pembinaan keagamaan untuk warga binaan adalah cara yang digunakan oleh Pembina keagamaan dalam menyampaikan materi keagamaan dalam menyampaikan materi keagamaan agar mudah dipahami oleh warga binaan.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bagian pembahasan dari karya tulis ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat Hindu dan Islam di candikuning untuk menjaga toleransi di dukung oleh faktor sejarah, bahasa, sikap kekeluargaan, sikap sopan santun, dan menghormati perbedaan. Proses komunikasi perilaku komunikasi yang terjadi di candikuning menggunakan bahasa yang sopan untuk menyapa. Selain dari faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam perilaku komunikasi untuk menjaga toleransi. Masalah-masalah yang ada didalam membangun toleransi antar umat beragama hanya terjadi pada kesalahpahaman akan

peralihan agama yang dilakukan oleh seorang pada saat akan menikah, walaupun sampai sekarang ini belum pernah ada warga Hindu di Candikuning I yang menikah dengan warga Islam di Candikuning II, dan ini pernah terjadi I banjar lainnya yang masih bagian dari desa candikuning. Tidak hanya itu saja konflik bisa terjadi juga apabila terdapat pendatang baru yang mencoba mempengaruhi masyarakat untuk berpindah agama. Adapun upaya yang dilaksanakan oleh warga Candikuning untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu esensi dari sebuah dialog adalah pengakuan dan penghormatan terhadap pembicara lain. Setiap pembicara merupakan subjek yang otonom, bukan sebagai obyek komunikasi serta memiliki hak yang sama untuk berbicara dan untuk didengar, mengharapkan suara mereka tidak ditekan atau digabung dengan suara lain. Hal tersebut adalah bentuk ideal komunikasi partisipatif di mana didapatkan benang merah dari kesatuan dan keragaman suara yang menghubungkan kepentingan umum masyarakat. Kemudian penggunaan bahasa halus di Desa Candikuning bagi masyarakat Hindu dan Islam, menjadi sebuah hambatan karena sistem menyesuaikan diri dan lingkungan tidak berjalan dengan baik.

2. Perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam di Desa Candikuning tidak terlepas dari aktifitas komunikasi secara interpersonal. Peran komunikasi interpersonal umat beragama Hindu dan Islam terlihat dengan adanya keakraban yang menjadikan proses komunikasi menjadi lebih nyaman. Jadi dalam berkomunikasi tidak ada rasa canggung. Antara umat beragama mempunyai perilaku terbuka yang dapat menciptakan efektifnya komunikasi interpersonal yang ada di Desa Candikuning namun bentuk perilaku tertutup pun ada. Setiap respon seseorang terhadap ransangan selalu di wujudkan dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Kemudian

perilaku verbal masyarakat Hindu dan Islam dalam menjaga toleransi di Desa Candikuning yaitu bahasa, berdiskusi dan berdialog. Perilaku nonverbal masyarakat di Desa Candikuning berdasarkan observasi menggunakan bahasa tubuh dan objek.

3. Implikasi yang terjadi dari perilaku komunikasi masyarakat Hindu dan Islam di Desa Candikuning yaitu terwujudnya toleransi melalui adaptasi interaksi masyarakat. Prinsip – prinsip adaptasi, dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Kemudian implikasi yang kedua yaitu diaktifkannya kembali forum komunikasi umat beragama karena keragaman agama juga budaya yang tercermin dari perilaku komunikasi masyarakat Desa Candikuning kemudian menimbulkan suatu lembaga yaitu FKUB, yang sebelumnya belum maksimal keberadaannya. Selanjutnya, penguatan kontrol sosial di Candikuning yang masyarakatnya beragam keyakinan.

SARAN

Berdasarkan penjelasan pada bagian pembahasan dari karya tulis ini, dapat disimpulkan dalam bawah ini:

1. Lapas Klas IIA Denpasar menerapkan pola pembinaan dengan pendekatan *top down approach* yaitu dengan memberikan pembiinaan kepribadian mencakup pembiinaan kesadaran beraagama, pembiinaan kesadaran hukum, pembinaan intelektual, pembinaan kesehatan jasmani dan rohani dan Lapas Klas IIA Denpasar juga menerapkan pendekatan *bottom up* untuk pembinaan kemandirian yang meliputi keterampilan kerja, dimana keterampilan kerja ini mengasah soft skill yang dimiliki oleh WBP yang dilaksanakan di bengker, serta tetap dalam pengawasan petugas keamanan di Lapas.

2. Faktor penghambat komunikasi antar Petugas Lapas dan WBP yang biasa terjadi di Lapas berupa hambatan kerangka berpikir karena perbedaan latar belakang psikologis, pengalaman, pendidikan, dan sumber daya manusia yang ada di Lapas Klas IIA Denpasar. Seperti contoh melakukan pembinaan terhadap WBP yang terjerat kasus narkoba
3. Strategi komunikasi Lapas Klas IIA Denpasar juga menerapkan strategi komunikasi yaitu metode informatif dalam meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* dalam petugas lapas dalam melaksanakan pembinaan terhadap WBP adalah dengan memberikan penambahan pengetahuan keagamaan, pengetahuan kemampuan diri. WBP dalam melaksanakan masa hukumannya dengan diberikan pengetahuan kerohanian atau keagamaan dengan dilakukannya *Dharma Wacana* dan berbagai buku pengetahuan, termasuk buku-buku terkait keagamaan Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutii, Ari. 2011. Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta. (Jurnal, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta).
- Chotimah, Khusnul. 2016. Komunikasi Antarpribadi Remaja Lapas Dengan Pendamping (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi Remaja di Lapas Klaten dengan Pendamping Yayasan Sahabat Kapas pada Kegiatan Konseling). (Jurnal, Universitas Muhammadiyah, Surakarta).
- Gimawati. 2016. Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba Di Lapas Wanita Klas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa. (Skripsi Fakultas Dakwah & Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Istianah. 2013. Pelaksanaan Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. (Skripsi, Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret, Surakarta).
- Kariadi, I Wayan. 2017. Pengembangan Model Pembinaan Narapidana Hindu Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram. (Disertasi, Program Pascasarjana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar).
- Prihartanti, Mega. 2009. Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IA Lowokwaru Kota Malang). (Jurnal, Universitas Brawijaya, Malang).
- Suharyanti Noni Ni Putu. 2015. Modus Penyelundupan Narkotika Dan Upaya Penanggulangannya Di Lemabaga Pemasyarakatan Klas IIA Denpasar. (*Jurnal Magister Hukum Udayana*) (Vol. 4, No. 1 : 112 – 125).